

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INKLUSI BERBASIS KETAHANAN SOSIAL

¹⁾Dewita Harthanti, ²⁾Linda Kusuma Tani, ³⁾Huldiya Syamsiar
Prodi Pendidikan Sosiologi STKIP Hamzanwadi Selong
e-mail: dewidana2012@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe anyone include into the category of inclusion community, describes how the process of inclusive education at Junior High School 4 Selong, and describe How Far of empowerment strategies able increase social resilience at inclusion communities in Junior High School 4 Selong. The research is a case study that use descriptive qualitative approaching. While the descriptive qualitative approaching research is a method that aims to describe overall and deeply of social reality and the various of phenomena that occur at society that be the subject of research so it will describe, character, nature and models of the phenomenon. Data was collected from observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using qualitative analysis techniques and it accordance toward analytical techniques that introduced by Milles and Huberman. The interactive analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik siswa yang termasuk dalam kategori inklusi. Menjelaskan bagaimana proses pendidikan inklusif di SMP 4 Selong, dan menjelaskan sejauh mana strategi pemberdayaan yang tepat untuk meningkatkan ketahanan sosial pada siswa inklusi di SMP 4 Selong. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dianggap cocok untuk mendeskripsikan permasalahan secara lebih detil dan mendalam tentang realitas sosial siswa inklusi, meliputi karakter, sifat dan fenomena sosial lainnya. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan prosedur penelitian kualitatif Milles dan Huberman. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

Keywords: *Strategy, Empowerment, Inclusion society, Social Resilience*

Kata kunci: *Strategi, Pemberdayaan, masyarakat Inklusi, Ketahanan Sosial*

A. PENDAHULUAN

Amanah undang-undang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa perlu diwujudkan. Tentunya perwujudan tersebut dilakukan melalui dunia pendidikan. Mendapatkan pendidikan ialah hak seluruh rakyat Indonesia, termasuk masyarakat berkebutuhan khusus.

Namun dalam kenyataannya sebagian dari anak berkebutuhan pendidikan khusus dan anak berkesulitan belajar belum sepenuhnya mendapat perhatian secara maksimal. Orang tua dan masyarakat belum dapat berbuat banyak, karena semua proses pendidikan ditumpukan kepada guru dan jajaran pendidikan saja.

Selain itu, seyogyanya semua anak berkebutuhan pendidikan khusus dapat ditampung di SLB. Namun hal itu masih belum dapat terealisasi dengan baik karena masih terbatasnya jumlah SLB. Selain itu SLB yang ada biasanya berlokasi di ibu kota propinsi, kabupaten/kota, padahal anak berkebutuhan pendidikan khusus tersebar di daerah yang sulit dijangkau dan biasanya karena faktor ekonomi terpaksa tidak disekolahkan oleh orang tuanya sedangkan sekolah terdekat tidak bersedia menerima karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain selama ini diterima di SEKOLAH terdekat, namun karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya mereka berpotensi tinggal di kelas yang pada akhirnya putus sekolah. Akibat lebih jauh, program wajib belajar akan sulit tercapai.

Selama ini pendidikan bagi masyarakat berkebutuhan khusus, seolah-olah menjadikan mereka terisolasi dari kehidupan atau pergaulan dengan masyarakat pada umumnya. Sekarang telah diterapkan sistem pendidikan yang baru bagi mereka yang berkebutuhan khusus untuk tetap bisa mendapatkan hak sosial mereka untuk dapat berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas dan beragam termasuk masyarakat umum/orang-orang normal lainnya. Terobosan berupa pemberian kesempatan dan peluang kepada anak-anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum bersama-sama dengan anak normal di sekolah terdekat sesuai dengan kebutuhannya disebut sebagai inklusi. Inklusi (*Inclusion*) secara harfiah berarti “ketercakupannya atau ketersetaraan”. Heijmen (2005:4) Mengemukakan inklusi pada hakikatnya adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial yang menghargai

keberagaman, menghormati bahwa semua orang adalah bagian dari yang berharga dalam kebersamaan masyarakat, apapun perbedaannya. Falsafah inklusi memandang manusia sebagai makhluk yang sederajat walaupun berbeda-beda.

Di Kabupaten Lombok Timur telah berdiri pula sekolah-sekolah inklusi mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah pertama, untuk sekolah menengah atas inklusi masih belum tersedia. Untuk sekolah menengah pertama pun masih ada satu sekolah inklusi saja yakni di SMP Negeri 4 Selong. penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana SMP 4 sebagai sekolah inklusi bisa memberdayakan masyarakat berkebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki ketahanan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif Nasution dalam Sugiono (2005:205), Pendekatan kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya sedangkan penelitian Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial yang dalam pengkajiannya dilakukan dengan cara-cara yang sistematis dan mendalam. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini antara lain: (1) siapa saja yang termasuk kedalam masyarakat berkebutuhan khusus (2) proses pendidikan inklusi yang berlangsung di SMP Negeri 4 Selong, dan (3) sejauh mana model pemberdayaan masyarakat inklusi mampu untuk menciptakan ketahanan sosial bagi masyarakat berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Dengan metode penelitian kualitatif didapatkan data deskriptif yang luas dan mendalam mengenai perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 04 Selong. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu dipilih melalui pertimbangan dan tujuan

tertentu misalnya informan dianggap paling tahu atau mungkin seorang penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini antara lain: kepala sekolah, wakasek, guru dan GPK (guru pembimbing khusus), siswa-siswi, wali murid dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian ini antara lain melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Triangulasi/gabungan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Model ini terdiri dari tiga hal pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga hal ini saling menjalin pada saat selama dan sesudah pengumpulan data dilakukan, sehingga seakan-akan membentuk suatu siklus yang interaktif. Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara: (1). Perpanjangan Pengamatan, (2) Meningkatkan Ketekunan, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber. (3).Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda.(4) Diskusi Teman Sejawat. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman dosen sosiologi STKIP Hamzanwadi Selong. Melalui diskusi ini, akan didapatkan banyak pertanyaan, kritik maupun saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencarinya, dengan demikian data akan menjadi semakin lengkap.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Orang-orang yang Termasuk Masyarakat Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/ penyimpangan dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Dengan demikian meskipun seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/ penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, tetapi khusus untuk keperluan pendidikan inklusi, anak dengan kebutuhan khusus akan dikelompokkan menjadi 9 jenis. Berdasarkan berbagai studi, ke 9 jenis ini paling sering dijumpai di sekolah-sekolah reguler. Jika di luar 9 jenis tersebut masih dijumpai di sekolah, maka guru dapat bekerjasama dengan pihak lain yang relevan untuk menanganinya, seperti anak-anak autisme, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

a) Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri:

- 1) Tidak mampu melihat,
- 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,
- 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
- 4) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan,
- 5) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya,
- 6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/kering,
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata,
- 8) Mata bergoyang terus.

b) Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri:

- 1) Tidak mampu mendengar,
- 2) Terlambat perkembangan bahasa,
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- 4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara,
- 5) Ucapan kata tidak jelas,
- 6) Kualitas suara aneh/monoton,
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran,
- 9) Keluar cairan 'nanah' dari kedua telinga.

c) Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri:

- 1) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak,
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
- 6) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal,
- 7) Hiperaktif/tidak dapat tenang.

d) Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri:

- 1) Membaca pada usia lebih muda,
- 2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak,
- 3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas,
- 4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat,
- 5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa,
- 6) Mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri,
- 7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal,
- 8) Memberi jawaban-jawaban yang baik,
- 9) Dapat memberikan banyak gagasan,
- 10) Luwes dalam berpikir,
- 11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan,
- 12) Mempunyai pengamatan yang tajam,
- 13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati,
- 14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri,
- 15) Senang mencoba hal-hal baru,
- 16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi,
- 17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah,
- 18) Cepat menangkap hubungan sebabakibat,
- 19) Berperilaku terarah pada tujuan,
- 20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat,
- 21) Mempunyai banyak kegemaran (hobi),
- 22) Mempunyai daya ingat yang kuat,
- 23) Tidak cepat puas dengan prestasinya,
- 24) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi),
- 25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

e) Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar,
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat,
- 4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
- 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),
- 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut

f) Lamban belajar (slow learner) :

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri:

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6),
- 2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya,
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat,
- 4) Pernah tidak naik kelas.

g) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena factor inteligensi (inteligensinya

normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).

1. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)

Ciri-ciri:

- a) Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
- b) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
- c) Kalau membaca sering banyak kesalahan

2. Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia)

Ciri-ciri:

- a) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
- b) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
- c) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
- d) Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
- e) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

3. Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia)

Ciri-ciri:

- a) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
- b) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
- c) Sering salah membilang dengan urutan,
- d) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
- e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

4. Anak yang mengalami gangguan komunikasi;

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan

pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

Ciri-ciri:

- a) Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain,
- b) Tidak lancar dalam berbicara/mengemukakan ide,
- c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
- d) Kalau berbicara sering gagap/gugup,
- e) Suaranya parau/aneh,
- f) Tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu/celat/cadel,
- g) Organ bicaranya tidak normal/sumbing.

h) Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

Ciri-ciri:

- 1) Bersikap membangkang,
- 2) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah
- 3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
- 4) Sering bertindak melanggar norma social/norma susila/hukum.

i) Autisme

Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Deteksi dan terapi sedini mungkin akan menjadikan si penderita lebih dapat menyesuaikan dirinya dengan yang normal. Kadang-kadang terapi harus dilakukan seumur hidup, walaupun demikian penderita Autisme yang cukup cerdas, setelah mendapat terapi Autisme sedini mungkin, seringkali dapat mengikuti Sekolah Umum, menjadi Sarjana dan dapat bekerja memenuhi standar yang dibutuhkan, tetapi pemahaman dari rekan selama bersekolah dan rekan sekerja seringkali dibutuhkan.

Adapun ciri-ciri autisme antara lain:

- 1) Tidak menyahut atau tidak memandang mata si pembicara, ketika diajak berbicara.
- 2) Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan ini adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain.
- 3) Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme.
- 4) Menunjukkan perilaku yang repetitif, dan mengalami perkembangan yang terlambat atau tidak normal.

Dari keterangan pihak sekolah, anak-anak berkebutuhan khusus yang di bimbing di SMP Negeri 4 Selong yaitu anak-anak yang memiliki kelambanan dalam belajar dan autisme.

2. Proses Pendidikan Inklusi yang Berlangsung di SMP Negeri 4 Selong

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. atau dengan kata lain, kurikulumnya standart nasional namun sedikit disederhanakan.

Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap:

- a) alokasi waktu,
- b) isi/materi kurikulum,
- c) proses belajar-mengajar/pengelolaan kelas.

Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagogy).

a) Modifikasi Alokasi Waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (Kurikulum Sekolah Dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal (anak berbakat) dapat dimodifikasi menjadi 4 jam sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif rendah (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi sekitar 8-10jam.

b) Modifikasi isi/materi

1. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam) dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.
2. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.
3. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

c) Modifikasi proses belajar-mengajar

1. Menggunakan pendekatan student centered, yang menekankan perbedaan individual setiap anak;
2. Lebih terbuka (divergent);
3. Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain/ mencampurkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok-kelompok belajar.
1. Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya

adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang dengan baik.

2. Disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.
3. Mengadakan kelas khusus/tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus. Ada 3 hari yang sengaja disediakan sekolah untuk melakukan kelas tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus, yaitu hari kamis, jumat dan hari sabtu.

Tidak ada fasilitas khusus yang dikembangkan/disediakan pihak sekolah, karena anak-anak yang dibina masih terbatas pada autisme dan kelambanan belajar yang tentunya jika dilihat secara fisik sama dengan anak-anak normal lainnya. Sehingga fasilitas pun disamakan.

Ada 38 siswa-siswi berkebutuhan khusus yang tersebar disemua jenjang mulai dari kelas 7. 8 dan kelas 9. 12 orang di kelas tuju, 12 orang di kelas delapan, dan 14 orang di kelas sembilan.

Peran dari seorang guru pembimbing khusus sangatlah menentukan kelancaran proses pendidikan inklusi, selain orang tua, personil sekolah dan sarana dan prasarana. Karena guru harus mumpuni dalam bidang (1) *Pengetahuan*: perkembangan-pendidikan, maksudnya permasalahan yang dihadapi pendidikan inklusi tidak hanya anak normal akan tetapi juga anak dengan kebutuhan khusus sehingga guru diharapkan memiliki wawasan mengenai perkembangan anak dan permasalahannya serta strategi pembelajaran efektif; (2) *Skill*: kerjasama-ketrampilan sosial, artinya sistem pengajaran pendidikan inklusi adalah *team teaching* sehingga kemampuan berkomunikasi, kerja sama, pembagian tugas dan peran sangatlah penting. 3) *Karakter*: sabar-ulet, maksudnya adalah kesabaran diperlukan karena permasalahan yang dihadapi pendidikan inklusi sangat kompleks; (4) *Kompetensi Pedagogik*: yang dimaksud disini adalah kemampuan

mengelola kelas, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar; (5) *Kompetensi Profesional*: maksudnya adalah penguasaan materi, aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari; (6) *Kompetensi Kepribadian*: adalah karakter yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berakhlak mulia; (7) *Kompetensi Sosial*: adalah mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, peka terhadap permasalahan siswa, dan empatik.

Selain peran guru, peran orang tua dan personil sekolah lainnya juga sangat mendukung terlaksananya pembelajaran inklusi ini. Kerja sama yang baik diantara semua pihak memudahkan terselenggaranya pendidikan inklusi. Kepala sekolah, wakasek maupun par guru baik guru reguler maupun guru pembimbing khusus selalu terbuka dan berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid. Setidaknya sebulan sekali atau jika ada permasalahan-permasalahan yang memang perlu di bicarakan, pihak sekolah mengundang wali murid untuk berdiskusi mengenai perkembangan peserta didik. Seperti pernyataan dari ibu Yayuk Ihdioq selaku wakil ke pala sekolah, beliau menyatakan:

“Kami selalu berhubungan dengan wali murid, menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid reguler apalagi dengan wali murid yang berkebutuhan khusus. Lebih inten lagi”

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Mampu Menciptakan Ketahanan Sosial bagi Masyarakat Berkebutuhan Khusus

Apabila suatu komunitas, dalam hal ini sekolah mampu melindungi secara efektif anggotanya yang rentan, dan mampu mengelola konflik menjadi energi kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menunjukkan tingginya ketahanan sosial suatu komunitas/sekolah.

Dalam rangka menciptakan ketahanan sosial ada beberapa hal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Selong diantaranya:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan menanamkan nilai-nilai untuk saling menghargai perbedaan, saling menghormati satu dengan yang lainnya, menumbuhkan rasa kepedulian sosial antara anggota masyarakat sekolah, serta adanya kerja sama atas dasar kesadaran untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini mengakibatkan terciptanya keakraban diantara siswa reguler dengan anak-

anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus tidak malu saat berbaur dengan teman-teman lainnya, begitu pula sebaliknya siswa reguler tidak memandang sebelah mata, tidak meremehkan atau mengucilan teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus. Tidak hanya itu, para guru, dan semua sivitas sekolah memberikan perlakuan yang sama baik pada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler pada umumnya.

- b. Menyatukan siswa siswi berkebutuhan khusus dengan siswa-siswi regulerlainnya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga anak-anak yang kemampuan akademiknya normal dan di atas rata, bisa membantu teman-temannya yang berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak-anak yang mengalami kelambanan belajar.
- c. Mengikutsertakan/memberikan kesempatan pada siswa-siswi berkebutuhan khusus untuk mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan lomba-lomba dalam lingkungan sekolah. Misalnya menjadi petugas upacara bendera.
- d. Menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid dalam rangka mensukseskan program-program inklusi khususnya dalam meningkatkan ketahanan sosial pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan agar orang tua mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pihak sekolah sehingga orang tua bisa percaya ketika anaknya ke luar rumah. Begitu pula sebaliknya, hal-hal yang dilakukan anak di rumah/kebiasaan yang dilakukan anak di rumah, bisa di share pada guru, sebagai bahan acuan untuk menentukan strategi pembelajaran apa yang akan diterapkan di kelas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: 1) Yang termasuk dalam masyarakat/anak berkebutuhan khusus antara lain: Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Daksa, Anak Dengan Kecerdasan Luar Biasa, Tuna Grahita, Lamban Belajar, Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik, gangguan komunikasi, Tuna Laras dan Autisme. 2) Proses pendidikan inklusi di SMP Negeri 4 Selong berjalan dengan baik. Kurikulum yang diterapkan sesuai dengan standart nasional namun ada beberapa bagian kurikulum yang disederhanakan/dimodifikasi antara lain modifikasi alokasi waktu, materi dan proses pembelajaran. Adanya kerjasama guru,

wali murid, dan semua civitas sekolah membantu terelenggaranya pendidikan inklusi dengan baik. Adanya program khusus sebagai program tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus. 3) Dengan adanya strategi pemberdayaan masyarakat inklusi di SMP 4 Selong, mengakibatkan anak-anak berkebutuhan khusus cukup memiliki ketahanan sosial yang baik. Hal ini dibuktikan dengan pergaulan antara siswa-siswi berkebutuhan khusus dengan siswa siswi reguler lainnya berjalan dengan baik. Siswa siswi berkebutuhan khusus tetap memiliki kepercayaan diri untuk berbaur dengan siswa lainnya, tetap mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kosim. (2011). *Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Boyolali: Makalah Pendidikan
- Alimin, Z. (2005). *Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Makalah diterbitkan, Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Amirin, Tatang M. (2011). "Pengertian sarana dan prasarana pendidikan."tatangmanguny.wordpress.com
- Anton M. Muliono dkk, (1990). *kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Asep ahmad Soepandi, (2003). *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Reguler*. (Makalah). Padang : YKI
- Bafadal, Ibrahim. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, PLB. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Heijmen, E.2005. *Apalah Arti Sebuah Nama (Sebutan dan Istilah Berkenaan dengan Kecacatan dan Kebutuhan Pendidikan Khusus*. Eenet Asia Edisi Perdana Juni 2005
- Imron, Ali. (2012). *Manajemen Peserta Didik Barbais Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makawimbang, Jerry H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta
- Minarti, Sri. (2011). *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles, Matthew B. Haberman, AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Prees

*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial
(Studi Kasus Di SMP Negeri 04 Selong Kabupaten Lombok Timur)*

Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setyosari, Punaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group

Sugiono.2005.Memahami Penelitian Kualitatif.Bandung: CV ALVABETA

Usman Husaini. (2012). *Manajemen Teori Praktik dan Rccet Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.